German für Gesellschaft (J-Gefüge) | Oktober 2026 | Volume 5 Nomor 2| Hal. 96-104
ISSN: 2964-0318
DOI https://doi.org/10.30598/jgefuege.5.2. 96-104

Transformasi Media Digital dalam Pembelajaran: Pelatihan Persiapan TKA bagi Guru Bahasa Jerman

Iman Santoso[1*], Sudarmaji[2], Retna Endah Sri Mulyati[3], Aditya Rikfanto[4]
[1,2,3,4] Departemen Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia.

Article history
Revised : 29.09.2026
Accepted: 29.10.2026

*Corresponding author
Email : iman_santoso@uny.ac.id

Abstrak

Penerapan Tes Kemampuan Akademik (TKA) oleh Kemdikbud pada tahun 2025 menunjukkan kemampuan literasi membaca Bahasa Jerman tingkat SMA yang rendah dan termasuk dalam lima mata pelajaran dengan nilai terendah. Melihat keadaan tersebut diperlukan transformasi digital untuk menggantikan proses pembelajaran yang konvensional. Namun, para guru Bahasa Jerman di Jawa Tengah dan DIY belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk persiapan TKA. Sebagai solusi, diselenggarakan kegiatan workshop hibrida (luring dan daring) yang bertujuan memaparkan hakikat evaluasi, karakteristik TKA Bahasa Jerman, transformasi digital dalam persiapan TKA, serta penyusunan soal TKA berbasis aplikasi digital. Tujan dari Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan digital guru bahasa Jerman, tersusunnya materi pelatihan transformasi digital dan soal latihan TKA yang disusun oleh guru bahasa Jerman

Kata Kunci: Tes Kemampuan Akademik, Bahasa Jerman, Transformasi digital

Abstract

The results of the Academic Aptitude Test (TKA) administered by the Ministry of Education and Culture in 2025 revealed that high school students' German reading literacy skills were low, ranking among the five subjects with the lowest scores. Given this situation, a digital transformation is needed to replace conventional learning processes. However, German language teachers in Central Java and the Special Region of Yogyakarta have not yet made optimal use of digital technology in preparing for the TKA. As a solution, a hybrid workshop (in-person and online) was held to explain the nature of assessment, the characteristics of the German TKA, digital transformation in TKA preparation, and the development of TKA questions using digital applications. The objective of this community service activity is to enhance German language teachers' digital understanding and skills, and to develop digital transformation training materials and TKA practice questions created by German language teachers.

Keywords: Academic Aptitude Test, German, Digital Transformation

© 2026 Some rights reserved

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2025, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia memberlakukan bentuk asesmen baru yang disebut Tes Kemampuan Akademik (TKA) melalui Peraturan Menteri Nomor 9 Tahun 2025 (Peraturan Menteri..., 2025). Instrumen penilaian terstandar ini dirancang untuk mencapai tiga tujuan sistemik: (1) memperoleh informasi capaian akademik siswa yang terstandar guna seleksi akademik, (2) menyediakan acuan penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan, serta (3) memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kekuatan dan kelemahan akademik mereka. Kehadiran TKA menjadi respons atas kebutuhan data pencapaian akademik individu yang sempat mengalami kekosongan pasca penghapusan Ujian Nasional (UN). Asesmen terstandar ini penting karena penilaian yang hanya berbasis nilai rapor sering kali memicu keraguan terkait aspek keadilan dan subjektivitas antarsatuan pendidikan di Indonesia.

Penyelenggaraan TKA tidak hanya mengukur kapasitas siswa, melainkan juga merefleksikan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di sekolah. Namun, data hasil TKA tahun 2025 menunjukkan bahwaa Rata-rata skor TKA bahasa Jerman di DIY tercatat sebesar 43,25, sedangkan di Jawa Tengah hanya mencapai 40,45. Meskipun perolehan tersebut sedikit di atas nilai rata-rata nasional sebesar 36,59, tingkat perolehan ini masuk dalam kategori rendah. Bahkan secara nasional, bahasa Jerman masuk dalam daftar lima mata pelajaran dengan nilai rata-rata terendah (Ramadhan, 2025). Hasil ini mengindikasikan bahwa kompetensi literasi membaca masih sangat rendah dan memerlukan intervensi pedagogis untuk meningkatkan kompetensi tersebut.

TKA Bahasa Jerman dirancang dengan mengacu pada standar *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) tingkat A1 plus hingga A2.1 (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). Asesmen ini fokus hanya pada keterampilan membaca (*Lesen*) atas dasar asumsi bahwa literasi teks merupakan pintu gerbang utama dalam penguasaan bahasa asing pada jenjang sekolah menengah. Secara struktural, terdapat lima komponen strategi membaca dan pengetahuan yang diujikan dalam TKA, meliputi: (1) *Globales Lesen*, yaitu kemampuan menyimpulkan ide utama secara keseluruhan; (2) *selektives Lesen*, yaitu pencarian informasi spesifik; (3) *Detailiertes Lesen*, yaitu pemahaman hubungan logis dan kausalitas antar kalimat; (4) Kosakata, berupa penguasaan sinonim, kolokasi, dan pemilihan kata; serta (5) Reorganisasi Teks, yaitu kemampuan menyusun kembali urutan teks yang acak (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). Dengan batasan kosakata sekitar 750 kata dan topik-topik seperti *Identität* (identitas), *Schulleben* (kehidupan sekolah), *Familien* (keluarga), *Wohnen* (tempat tinggal), hingga *Reisen* (perjalanan), siswa dihadapkan pada tantangan berat berupa struktur kalimat kompleks serta keharusan menginferensi makna teks rumpang secara mandiri.

Rendahnya skor TKA ini berkelindan erat dengan kondisi mitra di lapangan. Guru-guru bahasa Jerman di DIY dan Jawa Tengah yang bernaung di bawah Ikatan Guru Bahasa Jerman Indonesia (IGBJI) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) berjumlah sekitar 58 orang. Secara kualifikasi, mayoritas guru telah berpendidikan S1 dan bersertifikasi pendidik profesional. Namun, proses pembelajaran belum menghasilkan kompetensi siswa yang memuaskan akibat beberapa kendala riil: alokasi jam pelajaran yang minim, motivasi belajar siswa yang rendah, dan dominasi media pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Hasil analisis situasi juga menunjukkan rendahnya rasa percaya diri guru dalam memanfaatkan media teknologi digital interaktif di kelas; mayoritas guru masih bergantung pada buku teks cetak dan hanya mampu menggunakan media dasar seperti PowerPoint untuk presentasi visual (Triyunita et al., 2025; Bosumbaeva et al., 2025). Hambatan ini menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dan tidak terbangunnya keterampilan membaca kritis yang dibutuhkan dalam TKA.

Transformasi digital dalam pembelajaran bahasa asing kini bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk mendukung metode *scaffolding learning* (Dalle et al., 2025). Integrasi aplikasi digital interaktif dan berbasis *Artificial Intelligence* (AI) dapat menyajikan lingkungan belajar yang adaptif, fleksibel, serta mendukung kemandirian siswa untuk belajar kapan saja dan dari mana saja (Shevtsova et al., 2025). Oleh karena itu para guru membutuhkan program pelatihan berbasis praktik yang berorientasi jangka panjang. Mereka memerlukan pendampingan intensif dalam mengintegrasikan media digital ke dalam proses pembelajaran serta penyusunan instrumen evaluasi yang setara dengan standar TKA.

Upaya penyelesaian masalah ini secara langsung mendukung ketercapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dengan meningkatkan jumlah guru yang memiliki kualifikasi pengajaran berbasis teknologi serta mendorong literasi baca siswa secara global. Selain itu, program ini mengimplementasikan SDG 17 yaitu Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (United Nations, n.d.) melalui kolaborasi konstruktif lintas sektoral antara Universitas Negeri Yogyakarta, MAN 1 Surakarta, dan komunitas profesi guru (IGBJI dan MGMP)

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diselenggarakan dengan tujuan yaitu: (1) meningkatkan pengetahuan guru peserta mengenai hakikat, filosofi, dan karakteristik soal TKA bahasa Jerman, (2) meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan berbagai media pembelajaran digital dan aplikasi berbasis AI, serta (3) mendampingi para guru dalam menyusun instrumen latihan soal keterampilan membaca setara standar TKA 2026 berbasis teknologi digital dan Akal Imitasi.

2. METODE

Kegiatan PkM ini dikemas dalam bentuk workshop yang dikombinasikan dengan pendampingan intensif secara hybrid (luring dan daring) (Adhima & Hutubessy, 2022). Pendekatan hybrid dipilih untuk memaksimalkan transfer pengetahuan melalui tatap muka langsung sekaligus menjamin keberlanjutan produk melalui bimbingan daring.

Kegiatan luring dipusatkan di MAN 1 Surakarta (Mitra 2) karena lokasi yang strategis untuk menjangkau guru bahasa Jerman di wilayah DIY dan Jawa Tengah. Kegiatan daring diselenggarakan melalui media konferensi video interaktif. Sasaran peserta yang utama adalah 58 guru bahasa Jerman di wilayah DIY dan Jawa Tengah yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jerman Jawa Tengah (Mitra 1) serta IGBJI.

Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahapan sistematis untuk menjamin ketercapaian indikator kinerja:

- Tahap Persiapan (Analisis Kebutuhan dan Perencanaan): Langkah awal dimulai dengan wawancara

dengan beberapa guru bahasa Jerman dan ketua IGBJI Jawa Tengah untuk memetakan kebutuhan dan pengalaman awal guru bahasa Jerman terhadap pemanfaatan teknologi digital serta penyebaran angket. Selanjutnya, tim pengusul melakukan koordinasi teknis dengan MAN 1 Surakarta dan pengurus MGMP, merancang materi pelatihan, serta melakukan kurasi terhadap 18 media digital terbaru yang relevan.

- Tahap Pelaksanaan (Lokakarya Hybrid): Fase ini dibagi menjadi tiga pertemuan penting. (a) Pertemuan ke-1 secara luring di MAN 1 Surakarta berfokus pada pemaparan landasan kebijakan TKA, karakteristik soal membaca (*Lesen*), strategi instruksional membaca bahasa Jerman, serta demonstrasi langsung aplikasi digital dan AI yang relevan. (b) Pertemuan ke-2 (Daring) memfasilitasi peserta untuk dibimbing secara sistematis penggunaan teknologi AI untuk menyusun soal TKA.
- Tahap Pendampingan dan Evaluasi: Setelah lokakarya, peserta didampingi secara intensif untuk penyusunan draf modul ajar dan soal setara TKA. Evaluasi akhir diukur melalui angket kuesioner pasca pelatihan, refleksi langsung dari perwakilan peserta, serta penilaian kualitas produk soal yang dihasilkan.

Untuk materi pembelajaran, tim pengusul menawarkan inovasi berupa kurasi 7 media digital yang dikelompokkan berdasarkan basis teknologinya (Android, Web, dan AI) untuk melatih keterampilan membaca siswa setara CEFR A1+ s.d A2.1 (Dalle et al., 2025; Shevtsova et al., 2025). Daftar lengkap media yang dilatihkan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Media Digital berbasis Web dan AI

No	Media Digital	Kebermanfaatan Utama	Basis Platform
1	Gemini AI	Membantu membuat materi latihan membaca, kosakata, dan tata bahasa	AI Generatif (Google)
2	Memrise	Penguasaan kosakata dengan pendekatan SRS dan gamification	Mobile & Web
3	Clozemaster	Mempelajari kosakata berbasis kalimat rumpang dengan sistem SRS	Web
4	Quizlet	Belajar kosakata melalui flashcards dan permainan memori	Android/iOS, Web
5	Lingua.com	Penyediaan teks bacaan bahasa Jerman sesuai level CEFR	Web
6	Chat GPT	Membantu membuat materi latihan membaca, kosakata, dan tata bahasa	Generative AI (OpenAI
7	Gemini Notebook	Membantu membuat materi latihan membaca, kosakata, dan tata bahasa	Generative AI (Google)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan capaian kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) secara objektif, disertai analisis komparatif kondisi mitra sebelum dan sesudah kegiatan, serta pembahasan capaian tersebut dikaitkan dengan kajian terdahulu. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya kegiatan workshop ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu sesi luring dan sesi daring.

3.1 Profil dan Tingkat Partisipasi Peserta

Pertemuan ke-1 (luring) diselenggarakan di Aula Lantai 4 Gedung Jenderal Sudirman MAN 1 Surakarta pada Senin, 22 Juni 2026, pukul 09.00–16.00 WIB, dan dihadiri oleh 57 dari 58 guru sasaran (tingkat kehadiran 98,3%) yang berasal dari satuan pendidikan yang tergabung dalam MGMP Bahasa Jerman Jawa Tengah (Mitra 1) dan IGBJI, tersebar di wilayah Soloraya, Pemalang, Purworejo, Sukoharjo, Boyolali, Klaten, Temanggung, Wonogiri, Salatiga, Magelang, dan Yogyakarta. Pertemuan ke-2 (daring) dilaksanakan pada 7–8 Juli 2026 dan diikuti oleh 34 guru. Menariknya, partisipasi pada sesi daring meluas melampaui cakupan Mitra 1, mencakup guru dari Jawa Timur (Malang), Jawa Barat (Karawang), Nusa Tenggara Barat (Mataram, Selong), hingga Nusa Tenggara Timur (Waikabubak, Kota Komba, dan Sumba). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan secara daring berpotensi menjaring peserta yang lebih luas. Perluasan jangkauan yang semula tidak direncanakan ini menjadi sinyal tingginya kebutuhan guru bahasa Jerman secara nasional terhadap pelatihan yang sejenis Hal ini juga sekaligus menunjukkan potensi diseminasi model pelatihan ini melampaui skala regional DIY–Jawa Tengah.

3.2 Kondisi Awal Mitra Sebelum Kegiatan

Sebagai bagian dari tahap analisis kebutuhan, telah dilakukan wawancara secara singkat dengan ketua IGBJI Jawa Tengah dan ketua MGMP. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa saat ini memang terdapat kebutuhan mendesak tentang persiapan TKA ditengah gencarnya kemunculan teknologi digital baik yang berbasis Web ataupun AI.

Dari jajak pendapat awal terhadap 39 responden pada kuesioner pra-kegiatan (skala 1–5) menunjukkan kondisi yang selaras dengan analisis situasi, yaitu masih terbatasnya kesiapan guru dalam menyusun instrumen soal setara TKA maupun memanfaatkan teknologi digital secara optimal.

Tabel 2. Kondisi Awal Peserta Sebelum Kegiatan (N = 39)

Indikator	Rerata (Skala 1–5)
Pemahaman karakteristik soal membaca TKA Bahasa Jerman	3,72
Kemampuan menyusun soal membaca sesuai karakteristik TKA	3,49
Pengetahuan pemanfaatan platform AI (ChatGPT, Gemini, NotebookLM) untuk menyusun soal	3,82
Kepercayaan diri menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran	3,92
Harapan terhadap manfaat workshop	4,54

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa skor terendah justru berada pada indikator kemampuan aplikatif menyusun soal (3,49), bukan pada pemahaman konsep (3,72), yang menegaskan bahwa kesenjangan utama guru bukan pada pengetahuan teoretis mengenai TKA, melainkan pada keterampilan praktik memproduksi instrumen evaluasi itu sendiri. Kondisi ini konsisten dengan temuan pada jajak pendapat khusus mengenai strategi pembelajaran menggunakan Stationenlernen (Belajar melalui stasiun). Dari 12 responden, 11 orang (91,7%) mengaku sudah pernah mendengar istilah *Stationenlernen* sebagai salah satu strategi instruksional interaktif, namun dari 14 responden yang menjawab pertanyaan penerapan, hanya 4 orang (28,6%) yang pernah menerapkannya di kelas dan tidak satu pun (0%) yang mengaku sudah sangat sering menggunakannya. Kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan praktik pembelajaran ini memperkuat urgensi pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung (*hands-on*) sebagaimana dirancang pada tahap pelaksanaan kegiatan

3.3 Pelaksanaan Workshop: Strategi Instruksional Membaca dan Integrasi Media Digital-AI

Pada Pertemuan ke-1 (luring), selain pemaparan landasan kebijakan TKA dan lima komponen strategi membaca (*Globales Lesen, selektives Lesen, Detailiertes Lesen*, Kosakata, dan Reorganisasi Teks) mengacu pada kerangka Pusat Asesmen Pendidikan (2025), peserta juga mengalami langsung demonstrasi strategi instruksional membaca aktif dengan penerapan *Stationenlernen*. Pendekatan "guru sebagai pembelajar" ini memposisikan peserta sebagai peserta didik yang berotasi melalui beberapa pos belajar, antara lain mengisi *Checkliste* pemahaman teks dan menyusun puisi pendek berbentuk *Elfchen* (puisi sebelas kata) berbahasa Jerman, serta praktik membuat soal mengunakan Gemini AI.

Pengalaman langsung ini terbukti membangun pemahaman prosedural yang lebih kuat dibandingkan penjelasan teoretis semata, sebagaimana tecermin dari respons jajak pendapat akhir sesi yang sangat positif, di antaranya: "*Ja, auf jeden Fall. Stationenlernen ist abwechslungsreich, motivierend und fördert selbstständiges Lernen. Außerdem kann man KI und moderne Technologien sinnvoll integrieren*" yang berarti "Ya, tentu saja. Pembelajaran berbasis stasiun itu bervariasi, memotivasi, dan mendorong pembelajaran mandiri. Selain itu, AI dan teknologi modern dapat diintegrasikan secara efektif". Peserta lain menyatakan "*Zum ersten Mal am Stationenlernen teilzunehmen, war für mich äußerst spannend und lehrreich. Ich werde dies im neuen Semester in meiner Klasse praktizieren können*." yang bermakna "Berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis stasiun untuk pertama kalinya merupakan pengalaman yang sangat menarik dan bermakna bagi saya. Saya akan menerapkan hal ini di kelas saya pada semester baru nanti"

Pada Pertemuan ke-2 yang dilakukan secara daring dari tujuh media digital yang dikurasi pada tahap persiapan, praktik intensif difokuskan pada tiga platform AI generatif — *ChatGPT, Gemini*, dan *Gemini Notebook* — untuk membimbing peserta secara sistematis menyusun soal membaca setara TKA. Sementara media berbasis kosakata dan bacaan berjenjang (Memrise, Clozemaster, Quizlet, Lingua.com) diperkenalkan sebagai rujukan pengayaan pembelajaran mandiri siswa dan sumber bacaan yang bisa digunakan untuk membuat soal TKA. Fokus ini sejalan dengan kebutuhan prioritas yang teridentifikasi pada tahap analisis kebutuhan, yaitu keterampilan aplikatif menyusun instrumen evaluasi.

3.4 Kumpulan Soal TKA Berbantuan AI Karya Peserta Workshop

Pada sesi ke dua, peserta dibimbing untuk membuat soal berbasis AI. Hasil kerja mandiri peserta menunjukkan capaian praktik yang baik: peserta berhasil menghasilkan instrumen soal membaca level *CEFR* A1+ sampai dengan A2.1 dari berbagai jenis teks (teks naratif keseharian, teks dialog dan surat pribadi, teks perjalanan, hingga fabel klasik seperti *Der Löwe und der Bär* dan *Der Rabe und der Fuchs*), lengkap dengan kisi-kisi, kunci jawaban, dan rasional pembelajaran. Ditinjau dari kerangka lima komponen TKA, soal-soal yang dihasilkan peserta secara konsisten memetakan tiga tingkat pemahaman yaitu: soal literal yang sejalan dengan *detailiertes Lesen* dan *selektives Lesen*, soal reorganisasi urutan dan pengelompokan informasi, serta soal inferensial berupa penyimpulan gagasan utama dan maksud penulis sejalan dengan *Globales Lesen*. Kumpulan soal tersebut juga dijenjangkan ke dalam gradasi kognitif LOTS–MOTS–HOTS.

Temuan menarik dan penting adalah ditemukannya kesalahan kebahasaan pada salah satu teks bacaan hasil AI, yaitu tercampurnya kata bahasa Indonesia "tidak" ke dalam kalimat berbahasa Jerman yaitu "*Da bin ich tidak gut*", yang lolos tanpa disunting oleh peserta penyusunnya. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa meskipun AI generatif secara signifikan mempercepat produksi soal, hasil dari AI tetap harus divalidasi oleh guru sebagai pengguna akhir sebelum digunakan di kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat dari peserta yang menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran kritis yang dibuktikan dari respons kuesioner pascakegiatan: "...menjadi referensi dalam menambah khasanah pembelajaran walaupun tetap harus kita validasi, tidak kita terima secara mentah-mentah."

3.5 Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Workshop

Perbandingan rerata skor pada indikator-indikator yang setara antara kuesioner pra-kegiatan (N = 39) dan pasca kegiatan (N = 10–19, bervariasi antarbutir) menunjukkan peningkatan yang konsisten di seluruh dimensi yang diukur. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Rerata Skor Sebelum dan Sesudah Kegiatan (Skala 1–5)

Indikator	Pra	Pasca
Pemahaman karakteristik soal	3,72	4,42

membaca TKA		
Kemampuan menyusun soal membaca berbantuan AI	3,49	5,00
Pengetahuan/pemanfaatan platform AI (ChatGPT/Gemini/NotebookLM)	3,82	4,16–4,74
Kepercayaan diri menggunakan teknologi digital	3,92	5,00

Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek yang paling banyak dilatih secara praktik langsung, yaitu kemampuan menyusun soal berbantuan AI (dari 3,49 menjadi 5,00) dan kepercayaan diri menggunakan teknologi digital (dari 3,92 menjadi 5,00). Evaluasi pelaksanaan kegiatan secara umum juga berada pada kategori sangat baik: kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta (4,74), kejelasan penyampaian narasumber (4,79), manfaat sesi diskusi dan tanya jawab (4,68), kepuasan keseluruhan terhadap pelaksanaan (4,74), serta kesediaan mengikuti kegiatan lanjutan bertema serupa (4,74).

Capaian di atas memperkuat argumen Dalle et al. (2025) bahwa media digital efektif berfungsi sebagai alat komunikasi instruksional dalam pembelajaran bahasa Jerman, sekaligus mengonfirmasi temuan Shevtsova et al. (2025) mengenai potensi pendekatan berbasis AI dalam pengajaran bahasa Jerman untuk membantu guru menghasilkan materi ajar yang adaptif. Namun demikian, temuan kesalahan kebahasaan pada keluaran AI dalam kegiatan ini turut memberikan catatan kritis terhadap optimisme tersebut, yaitu pemanfaatan AI generatif perlu diimbangi dengan literasi AI kritis. Keberhasilan demonstrasi *Stationenlernen* sebagai strategi instruksional interaktif turut memperkuat temuan Bosumbaeva et al. (2025) tentang pentingnya metode interaktif dalam pembelajaran bahasa Jerman kontemporer, sementara peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi digital guru pascakegiatan sejalan dengan hasil kajian Triyunita et al. (2025) mengenai dampak positif transformasi digital terhadap kompetensi guru secara umum. Pola hasil yang sebanding — pelatihan berbasis media digital yang meningkatkan keterampilan bahasa pembelajar bahasa Jerman — juga dilaporkan pada kegiatan PkM lain yang dipublikasikan pada jurnal ini, yaitu pemanfaatan media gambar digital untuk meningkatkan penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara siswa SMA (Apituley et al., 2025), yang bersama-sama dengan hasil kegiatan ini memperkuat basis bukti bahwa integrasi media digital secara konsisten memberi dampak positif bagi pembelajaran bahasa Jerman di berbagai jenjang dan konteks di Indonesia.

3.7 Kendala, Solusi, dan Refleksi Pengembangan

Kuesioner pascakegiatan turut mengungkap sejumlah kendala teknis yang dialami peserta, terutama dalam menyusun prompt yang tepat agar AI menghasilkan jenis soal yang diharapkan — disebutkan oleh mayoritas responden sebagai kendala utama — di samping keterbatasan akses pada versi AI non-berbayar, jaringan internet yang tidak stabil pada sesi daring, kekhawatiran privasi data, dan keterbatasan waktu akibat jadwal yang berbenturan dengan agenda sekolah lain. Sebagai solusi jangka pendek, tim pengusul memberikan pendampingan intensif pascalokakarya untuk penyempurnaan draf soal peserta. Untuk pengembangan ke depan, peserta secara konsisten menyarankan penambahan durasi sesi praktik, penyelenggaraan secara luring atau hibrida, penyediaan lebih banyak contoh prompt dan bank soal, serta pelaksanaan kegiatan secara rutin pada awal tahun ajaran — sebelum periode pelaksanaan TKA di bulan Oktober — agar guru memiliki waktu persiapan yang memadai. Konteks kebutuhan ini juga tergambar dari refleksi guru mengenai motivasi siswa memilih TKA Bahasa Jerman, yang pada sebagian kasus lebih didorong oleh keinginan menghindari mata pelajaran berbasis hafalan ketimbang minat mendalam terhadap bahasa Jerman itu sendiri — sebuah kondisi yang justru memperkuat relevansi strategi pembelajaran menyenangkan dan berorientasi motivasi intrinsik seperti Stationenlernen untuk diadopsi secara lebih luas oleh guru mitra.
...

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa pelatihan transformasi media digital persiapan TKA telah berhasil meningkatkan literasi digital dan keterampilan pedagogis guru-guru Bahasa Jerman di lingkungan MGMP Jawa Tengah dan DIY, dengan jangkauan peserta yang meluas

hingga ke Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur ketika tahap ke dua dilakukan secara daring. Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan ada;ah sebagai berikut

1. Seluruh indikator kompetensi guru yang diukur menunjukkan peningkatan dari kategori baik menjadi sangat baik, yaitu pemahaman karakteristik soal TKA literasi membaca tingkat A1+–A2.1 (dari rerata 3,72 menjadi 4,42), kemampuan menyusun soal berbantuan AI (dari 3,49 menjadi 5,00), serta kepercayaan diri menggunakan teknologi digital (dari 3,92 menjadi 5,00), disertai penguasaan teknik dasar *prompt engineering* untuk memproduksi instrumen evaluasi secara mandiri. Tingkat kepuasan keseluruhan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan mencapai rerata 4,74 dari skala 5.
2. Kegiatan pelatiahn ini mampu menghasilkan materi pelatihan transformasi digital serta prototipe bank soal TKA Bahasa Jerman berkualitas yang memuat variasi soal literal, reorganisasi, inferensial, dan berpikir tingkat tinggi (HOTS) lengkap dengan kisi-kisi, kunci jawaban, dan rasional pembahasannya, yang selaras dengan lima komponen kerangka asesmen TKA Bahasa Jerman.
3. Kesalahan kebahasaan yang ditemukan pada salah satu keluaran AI menegaskan bahwa validasi manual oleh guru tetap menjadi tahap yang harus dilakukan dalam alur kerja penyusunan soal berbantuan AI. Dengan demikian literasi AI kritis perlu dikembangkan berdampingan dengan literasi AI yang bersifat teknis.
4. Berdasarkan hasil yang dicapai dapat disarankan kepada MGMP Bahasa Jerman untuk menyelenggarakan diseminasi berkelanjutan dan melakukan standarisasi bank soal digital yang telah disusun agar dapat digunakan sebagai try-out persiapan TKA bagi siswa di berbagai sekolah secara luas dan dilakukan secara rutin.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Bahasa, Seni, dan Budaya (FBSB) Universitas Negeri Yogyakarta atas dukungan penuh dan pendanaan yang diberikan untuk program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Dosen Berkegiatan di Luar Kampus (DLK) Tahun Anggaran 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada MGMP Bahasa Jerman Jawa Tengah selaku Mitra 1 dan MAN 1 Surakarta selaku Mitra 2 atas kerja sama yang luar biasa dalam memfasilitasi tempat dan koordinasi guru peserta.

DAFTAR PUSTAKA

Adhima, F., & Hutubessy, E. D. (2022). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Melatih Ujian Menulis B1 Bagi Guru Bahasa Jerman di Bekasi. Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 2. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/31191

Apituley, P. S., Maruanaya, R. F., & Akihary, W. (2025). Media Gambar Digital dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. German für Gesellschaft (J-Gefüge), 4(1), 13–17. https://doi.org/10.30598/jgefuege.4.1.13-17

Bosumbaeva, T., Umetov, K., Sultanova, M., & Samsaliev, A. (2025). Modern trends in learning German: The use of technologies and interactive methods. Bulletin of Jusup Balasagyn Kyrgyz National University, 3(123), 39–48. https://doi.org/10.58649/1694-8033-2025-3(123)-39-48

Dalle, A., Usman, M., & Adys, H. P. (2025). Penggunaan Media Digital Sebagai Alat Komunikasi Instruksional dalam Pembelajaran Bahasa Jerman. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(2), 3465–74.

Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 Tentang Tes Kemampuan Akademik. Diakses dari www.jdih.kemendikdasmen.go.id

Pusat Asesmen Pendidikan. (2025). Kerangka Asesmen Tes Kemampuan Akademik Jenjang SMA/MA/SMK/MAK/Sederajat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari https://pusmendik.kemdikbud.go.id/tka/tka/view/mata-pelajaran-pilihan/sma/bahasa-jerman

Ramadhan, A. R. (2025). 22 Rata-rata Nilai TKA SMA 2025 Semua Mata Pelajaran, Tertinggi di Mapel Apa? detik.com. Diakses dari https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8272450/22-rata-rata-nilai-tka-sma-2025-semua-mata-pelajaran-tertinggi-di-mapel-apa

Shevtsova, N., Androshchuk, A., Syno, V., Aleksandruk, I., & Maliuhao, O. (2025). Teaching German within digital paradigm of education: AI-based approaches and tools. LatIA, 3. https://doi.org/10.62486/latia2025340

Statistik Nasional Rata-rata Nilai tiap Mata Pelajaran. (2025). Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Diakses dari https://tka.kemendikdasmen.go.id/hasiltka/

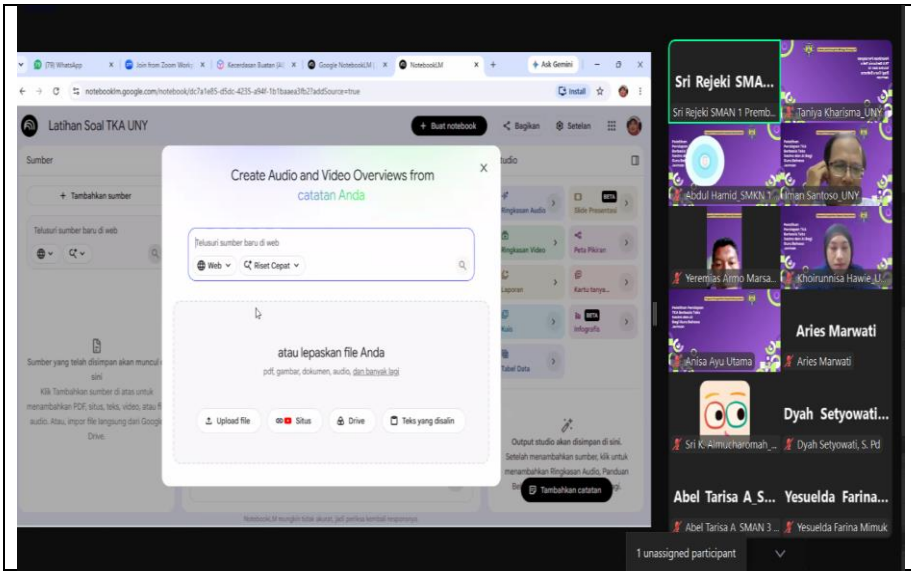
Sukron, S. (2025). Sorotan TKA Jawa Tengah, Nilai Matematika dan Bahasa Inggris Jadi Terendah Siswa Perlu Belajar Ekstra. Pituruh News. Diakses dari https://www.pituruhnews.com/2025/12/sorotan-tka-jawa-tengah-nilai.html

Triyunita, H., Yana, N., Bachtiar, M. H., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Transformasi Digital terhadap Kompetensi Guru dalam Pendidikan. JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(4), 4364–8. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7715

United Nations. (n.d.). Goal 17: Revitalize the global partnership for sustainable development. United Nations Regional Information Centre. Diakses dari https://unric.org/en/sdg-17/

Dokumentasi

	Foto bersama peserta pelatihan
	Peserta berlatih membuat soal menggunakan Gemini AI pada sesi *Stationenlernen*

	Sesi pemberian materi Pemanfatan Gemini Notebook dalam Pembuatan Soal TKA